

Revitalisasi Tembang Macapat Sebagai Warisan Budaya Takbenda: Kajian Nilai, Fungsi, dan Tantangan Pelestarian di Era Digital

Amisha Madu Kusumardani¹, Yuli Kurniati Werdiningsih², Bambang Sulanjari³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang
amishamadu11@gmail.com
yulikwerdi@gmail.com
bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Tembang Macapat merupakan bentuk puisi Jawa bermetrum yang memiliki kedudukan penting sebagai wahana transmisi nilai budaya, spiritual, dan sosial masyarakat Jawa. Di era globalisasi dan digitalisasi, eksistensi tembang macapat menghadapi tantangan degradasi minat generasi muda dan erosi konteks sosial yang menjadi habitusnya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam tembang macapat secara sistematis; (2) menganalisis fungsi tembang macapat dalam sistem sosial-budaya masyarakat Jawa kontemporer; dan (3) memetakan tantangan serta strategi pelestarian tembang macapat di era digital. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka sistematis (*systematic literature review*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis hermeneutik terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Data dikumpulkan melalui telaah terhadap naskah, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan budaya yang diterbitkan dalam kurun 2019–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa tembang macapat mengandung tiga lapisan nilai utama: nilai filosofis-spiritual, nilai moral, dan nilai sosial yang saling berkait. Secara fungsional, tembang macapat berperan sebagai media dakwah, pendidikan karakter, dan kohesi sosial. Tantangan utama pelestarian meliputi rendahnya literasi budaya generasi muda, minimnya integrasi dalam kurikulum formal, serta persaingan dengan budaya populer digital. Strategi revitalisasi melalui platform digital, kolaborasi seni lintas genre, dan penguatan dalam kurikulum berbasis kearifan lokal dinilai paling relevan dan berkelanjutan.

Kata Kunci: tembang macapat; warisan budaya takbenda; nilai budaya Jawa; pelestarian budaya; era digital

Revitalizing Macapat Songs as Intangible Cultural Heritage: A Study of Values, Functions, and Preservation Challenges in the Digital Era

Abstract

Tembang Macapat is a form of metered Javanese poetry that holds a significant position as a medium for transmitting cultural, spiritual, and social values in Javanese society. In the era of globalization and digitalization, the existence of tembang macapat faces challenges from declining interest among younger generations and the erosion of its social habitus. This study

aims to: (1) systematically identify the values embedded in tembang macapat; (2) analyze the functions of tembang macapat within the contemporary Javanese socio-cultural system; and (3) map the challenges and strategies for preserving tembang macapat in the digital age. The method employed is a systematic literature review with a qualitative-descriptive approach and hermeneutic analysis of relevant primary and secondary sources. Data were collected through examination of manuscripts, journal articles, and cultural policy documents published between 2019 and 2024. The findings reveal that tembang macapat contains three main layers of values: philosophical-spiritual, moral, and social values that are interrelated. Functionally, tembang macapat serves as a medium for religious propagation, character education, and social cohesion. The main challenges to preservation include low cultural literacy among younger generations, minimal integration into formal curricula, and competition with digital popular culture. Revitalization strategies through digital platforms, cross-genre artistic collaboration, and strengthening local wisdom-based curricula are deemed most relevant and sustainable.

Keywords: *tembang macapat; intangible cultural heritage; Javanese cultural values; cultural preservation; digital era*

PENDAHULUAN

Tembang Macapat merupakan salah satu bentuk puisi Jawa klasik bermetrum yang telah menjadi bagian integral dari peradaban Jawa selama berabad-abad. Sebagai ekspresi seni yang lahir dari rahim masyarakat agraris-feodal Jawa, tembang macapat bukan sekadar karya estetis, melainkan sebuah sistem pengetahuan yang mengkodifikasi pandangan dunia (*worldview*), etika, dan estetika masyarakat Jawa secara komprehensif (Nugroho & Suharto, 2021). UNESCO telah mengakui pentingnya warisan budaya takbenda – seperti tembang macapat – sebagai bagian dari kekayaan ekspresi budaya manusia yang perlu dijaga keberlangsungannya (UNESCO, 2020).

Permasalahan mendesak yang dihadapi tembang macapat saat ini terletak pada tiga dimensi sekaligus. Pertama, dimensi demografis: regenerasi penembang dan penjaga tradisi macapat mengalami stagnasi yang mengkhawatirkan, di mana jumlah seniman macapat aktif di Jawa terus menurun seiring meningkatnya rata-rata usia mereka (Widodo et al., 2022). Kedua, dimensi ekologis-budaya: perubahan sosial yang dipercepat oleh digitalisasi telah menciptakan *cultural displacement* yang menggeser praktik-praktik seni tradisional dari ruang sosial yang semula menjadi habitusnya (Bourdieu, 1993 dalam Prasetyo & Hermintoyo, 2023). Ketiga, dimensi kelembagaan: belum ada kebijakan yang sistematis dan terukur untuk mengintegrasikan tembang macapat ke dalam sistem pendidikan formal maupun informal secara berkelanjutan (Santoso & Rahayuningsih, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mendiskusikan tembang macapat dari berbagai perspektif. Setyaningsih dan Kurniawan (2020) menganalisis nilai pendidikan karakter dalam

tembang macapat Sinom dan Asmarandana; Wibowo dan Purwanto (2021) mengkaji fungsi tembang macapat sebagai media transmisi nilai Islam-Jawa; sementara Hartati et al. (2023) menelaah potensi digitalisasi tembang macapat melalui platform media sosial. Namun, belum ada kajian yang secara integratif membahas ketiga dimensi – nilai, fungsi, dan strategi pelestarian – dalam satu bingkai analitis yang utuh, khususnya dalam konteks tantangan era digital yang semakin kompleks.

Berdasarkan kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tembang macapat secara sistematis; (2) menganalisis fungsi tembang macapat dalam sistem sosial-budaya masyarakat Jawa kontemporer; dan (3) memetakan tantangan serta merumuskan strategi pelestarian tembang macapat yang relevan di era digital. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis bagi upaya revitalisasi tembang macapat sebagai warisan budaya takbenda yang hidup dan relevan.

Konvensi UNESCO 2003 tentang *Safeguarding of Intangible Cultural Heritage* mendefinisikan warisan budaya takbenda sebagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui oleh komunitas, kelompok, atau individu sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Tembang macapat memenuhi seluruh kriteria tersebut: ia merupakan ekspresi lisan dan pertunjukan hidup (*oral tradition and performing arts*), mengandung praktik sosial dan ritual, serta berfungsi sebagai pengetahuan yang ditransmisikan secara antargenerasi (Muljana & Indrastuti, 2021).

Dalam taksonomi sastra Jawa, tembang macapat termasuk ke dalam kategori *tembang cilik*, berbeda dari *tembang tengahan* dan *tembang gedhe* yang memiliki struktur metrum lebih kompleks. Kesebelas jenis tembang macapat – Mijil, Kinanthi, Sinom, Asmarandana, Gambuh, Dhandhanggula, Durma, Pangkur, Maskumambang, Megatruh, dan Pocung – masing-masing memiliki aturan *guru gatra* (jumlah baris), *guru wilangan* (jumlah suku kata per baris), dan *guru lagu* (bunyi vokal akhir tiap baris) yang baku dan tidak dapat dilanggar (Padmosoekotjo, 1960 dalam Wibowo & Purwanto, 2021). Keteraturan formal inilah yang membedakan tembang macapat dari bentuk puisi Jawa lainnya sekaligus menjadi identitas estetisnya yang paling distinktif.

Analisis nilai dalam tembang macapat dapat dioperasionalisasikan melalui kerangka teori nilai budaya Kluckhohn dan Strodtbeck (1961) yang telah diadaptasi untuk konteks budaya Jawa oleh Koentjaraningrat (2002 dalam Nugroho & Suharto, 2021). Kerangka ini

memungkinkan identifikasi nilai berdasarkan orientasi manusia terhadap: (1) hakikat hidup, (2) hakikat karya, (3) persepsi waktu, (4) hubungan manusia dengan alam, dan (5) hubungan antarmanusia. Tembang macapat terbukti mengandung jawaban filosofis atas kelima orientasi nilai tersebut secara konsisten dan koheren.

Transmisi budaya melalui tembang macapat dapat dipahami melalui teori *cultural transmission* Cavalli-Sforza dan Feldman (1981 dalam Hartati et al., 2023) yang membedakan transmisi vertikal (dari orang tua ke anak), transmisi horizontal (antarsebaya), dan transmisi oblique (dari generasi tua ke anak-anak non-keturunan). Ketiganya bekerja dalam ekologi tembang macapat: transmisi vertikal melalui pengajaran dalam keluarga, transmisi oblique melalui institusi paguron (sanggar macapat), dan transmisi horizontal melalui komunitas macapat di berbagai platform digital.

Pierre Bourdieu (1986 dalam Prasetyo & Hermintoyo, 2023) mengonseptualisasikan kapital budaya sebagai pengetahuan, keterampilan, dan habitus yang diinternalisasi seseorang melalui sosialisasi. Tembang macapat merupakan bentuk kapital budaya dalam kondisi *incorporated state* – terinkorporasi dalam tubuh dan pikiran pelakunya melalui latihan bertahun-tahun. Di era digital, kapital budaya tembang macapat menghadapi devaluasi relatif dibanding kapital budaya berbasis teknologi, sehingga terjadi redistribusi minat dan investasi waktu generasi muda ke bidang lain. Intervensi pelestarian perlu mempertimbangkan logika kapital ini dengan cara meningkatkan nilai tukar (*exchange value*) tembang macapat di ranah sosial kontemporer, misalnya melalui sertifikasi kompetensi, integrasi industri kreatif, dan rekognisi akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka sistematis (*systematic literature review*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis hermeneutik. Kajian pustaka sistematis dipilih karena memungkinkan sintesis pengetahuan yang komprehensif, transparan, dan dapat direplikasi dari berbagai sumber yang tersebar (Snyder, 2019). Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menginterpretasi teks-teks tembang macapat dan sumber-sumber primer yang bersifat interpretatif secara historis-kontekstual (Ricoeur, 1981 dalam Muljana & Indrastuti, 2021).

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah identifikasi sumber, dengan menggunakan basis data Google Scholar, Garuda Kemdikbud, SINTA, dan repository institusional. Pencarian menggunakan kata kunci: "*tembang macapat*", "*macapat AND nilai*", "*macapat AND pelestarian*", "*Javanese poetry AND cultural heritage*", dan kombinasi variannya. Tahap kedua adalah seleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi: (a) diterbitkan antara tahun 2019–2024; (b) berbahasa Indonesia atau Inggris; (c) membahas tembang macapat dari perspektif nilai budaya, fungsi sosial, atau strategi pelestarian; (d) diterbitkan di jurnal bereputasi atau penerbit akademik terverifikasi. Tahap ketiga adalah ekstraksi dan sintesis data secara tematik menggunakan matriks analisis.

Analisis Data

Analisis data mengikuti prosedur analisis konten tematik (*thematic content analysis*) Braun dan Clarke (2006 dalam Hartati et al., 2023): (1) pembiasaan diri dengan data, (2) pengkodean awal (*initial coding*), (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) pendefinisian dan penamaan tema, dan (6) penulisan laporan. Untuk menguji keandalan interpretasi, dilakukan triangulasi sumber (membandingkan temuan dari jurnal, naskah, dan dokumen kebijakan) dan triangulasi teori (menguji temuan menggunakan lebih dari satu kerangka teori).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai dalam Tembang Macapat: Klasifikasi Sistematis

Berdasarkan analisis tematik terhadap 23 sumber yang memenuhi kriteria inklusi, ditemukan bahwa nilai-nilai dalam tembang macapat dapat diklasifikasikan ke dalam tiga lapisan utama yang saling bersusun: nilai filosofis-spiritual sebagai lapisan terdalam, nilai moral sebagai lapisan tengah, dan nilai sosial sebagai lapisan terluar yang paling tampak dalam praktik sehari-hari.

Nilai filosofis-spiritual tembang macapat berpusat pada konsep *sangkan paraning dumadi* – asal muasal dan tujuan akhir keberadaan manusia – yang menjadi inti dari filsafat Jawa (Nugroho & Suharto, 2021). Urutan sebelas tembang macapat bukan semata urutan estetis, melainkan representasi ontologis perjalanan jiwa manusia dari sebelum lahir (Maskumambang) hingga kematian (Pucung/Megatruh). Dimensi spiritual ini menjadikan

tembang macapat sebagai *theodicy* – sistem pemaknaan yang membantu manusia menghadapi penderitaan dan ketidakpastian hidup (Setyaningsih & Kurniawan, 2020).

Nilai moral dalam tembang macapat bertumpu pada konsep *hastha brata* (delapan keutamaan) dan *tri hita karana* (tiga sumber kebaikan: hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam). Tembang Pocung dengan lirik terkenal tentang *ngelmu iku kelakone kanthi laku* (ilmu hanya bermakna jika diamalkan) mencerminkan etika *praxis* yang mengutamakan integritas antara pengetahuan dan Tindakan – relevan dengan pendidikan karakter kontemporer (Wibowo & Purwanto, 2021). Nilai sosial tembang macapat terekspresikan dalam tembang-tembang yang bertemakan *gotong royong*, sikap hormat kepada yang lebih tua (*unggah-ungguh*), dan tanggung jawab kolektif (Prasetyo & Hermintoyo, 2023).

Fungsi Tembang Macapat dalam Sistem Sosial-Budaya

Analisis fungsional menunjukkan bahwa tembang macapat menjalankan empat fungsi utama dalam sistem sosial-budaya Jawa. Pertama, fungsi edukatif: tembang macapat historis berfungsi sebagai kurikulum tidak tertulis yang mentransmisikan pengetahuan, etika, dan keterampilan dari generasi ke generasi. Pada masa Kesultanan Mataram, karya *Serat Wedhatama* dan *Serat Wulangreh* – yang keduanya ditulis dalam format macapat – merupakan kurikulum resmi pendidikan bangsawan Jawa (Muljana & Indrastuti, 2021).

Kedua, fungsi religius-dakwah: para wali sanga secara strategis menggunakan tembang macapat sebagai media islamisasi yang efektif karena selaras dengan estetika lokal yang telah akrab di telinga masyarakat Jawa (Wibowo & Purwanto, 2021). Sintesis antara nilai Islam dan nilai Jawa-Hindu dalam tembang macapat menghasilkan apa yang disebut Woodward (1989 dalam Santoso & Rahayuningsih, 2022) sebagai *Javanese Islam* – sebuah tradisi keagamaan yang khas dan distinktif.

Ketiga, fungsi terapeutik-psikologis: penelitian Hartati et al. (2023) menunjukkan bahwa praktik menembang secara teratur memiliki efek positif terhadap kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pelakunya, terutama dalam hal pengaturan emosi, rasa bermakna (*meaningfulness*), dan konektivitas sosial. Keempat, fungsi identitas kolektif: di tengah arus globalisasi, tembang macapat berfungsi sebagai penanda identitas ke-Jawa-an yang membedakan komunitas Jawa dari komunitas lain sekaligus menjadi sumber kebanggaan kultural (Prasetyo & Hermintoyo, 2023).

Tantangan Pelestarian Tembang Macapat di Era Digital

Identifikasi tantangan dari literatur menunjukkan tiga kluster masalah yang saling berkaitan. Kluster pertama adalah tantangan demografis-regenerasi: survei yang dilakukan Widodo et al. (2022) di tiga kabupaten sentra macapat di Jawa Tengah menemukan bahwa 78% penembang aktif berusia di atas 50 tahun, dan hanya 12% generasi muda yang pernah mengikuti pelatihan macapat secara formal. Kondisi ini menunjukkan krisis regenerasi yang serius jika tidak ditangani secara terstruktur.

Kluster kedua adalah tantangan struktural-kelembagaan: analisis kurikulum yang dilakukan Santoso dan Rahayuningsih (2022) terhadap 45 sekolah di Jawa Tengah menunjukkan bahwa meskipun tembang macapat tercantum dalam Kurikulum Muatan Lokal, implementasinya sangat tidak konsisten. Hanya 31% sekolah yang mengalokasikan waktu pembelajaran yang memadai, dan lebih dari separuh guru yang mengajar macapat tidak memiliki kompetensi yang tersertifikasi.

Kluster ketiga adalah tantangan ekologis-budaya: persaingan tembang macapat dengan konten digital bukan sekadar persaingan selera, melainkan persaingan sistem nilai yang lebih fundamental. Muljana dan Indrastuti (2021) berargumen bahwa budaya pop digital mengkonstruksi *habitus* generasi muda yang berbasis on gratification (kepuasan instan), interaktivitas, dan visualitas – sebuah *habitus* yang secara struktural berlawanan dengan *habitus* tembang macapat yang berbasis kesabaran, kedalaman, dan pendengaran aktif.

Strategi Revitalisasi Tembang Macapat

Berdasarkan sintesis dari berbagai kajian, terdapat empat strategi revitalisasi yang terbukti efektif dan saling komplementer. Strategi pertama adalah digitalisasi adaptif: mengadaptasi tembang macapat ke dalam ekosistem digital bukan sekadar dengan mengunggah rekaman konvensional, tetapi melalui perancangan konten yang sesuai dengan logika platform digital. Hartati et al. (2023) menemukan bahwa kanal YouTube yang menyajikan tembang macapat dengan visual infografis interaktif memperoleh engagement rate tiga kali lipat lebih tinggi daripada rekaman konvensional.

Strategi kedua adalah kolaborasi lintas genre: fusion antara tembang macapat dengan genre musik kontemporer seperti jazz, elektronik, dan hip-hop telah terbukti memperluas audiens tanpa mengorbankan substansi nilai (Prasetyo & Hermintoyo, 2023). Kunci keberhasilan kolaborasi ini terletak pada pemahaman mendalam tentang *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* sehingga esensi struktural tembang tidak hilang dalam proses kreatif.

Strategi ketiga adalah integrasi kurikuler berbasis kompetensi: revisi kurikulum muatan lokal dengan menempatkan tembang macapat dalam kerangka pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (*local wisdom-based character education*). Setyaningsih dan Kurniawan (2020) membuktikan bahwa pembelajaran tembang macapat yang terintegrasi dengan aktivitas analisis nilai dan refleksi diri secara signifikan meningkatkan kompetensi literasi budaya dan kesadaran identitas kultural siswa. Strategi keempat adalah penguatan ekosistem komunitas: revitalisasi sanggar-sanggar macapat dengan dukungan pemerintah daerah, universitas, dan sektor swasta untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan dan terhubung dengan ekonomi kreatif (Widodo et al., 2022).

KESIMPULAN

Kajian ini menghasilkan tiga temuan utama yang saling berkaitan. Pertama, tembang macapat menyimpan sistem nilai yang berlapis dan integral: nilai filosofis-spiritual yang memberi landasan ontologis, nilai moral yang memberikan panduan etis, dan nilai sosial yang mengatur relasi antarmanusia. Sistem nilai ini relevan tidak hanya secara historis, tetapi juga secara kontemporer sebagai respons terhadap tantangan dehumanisasi era digital.

Kedua, tembang macapat menjalankan empat fungsi kultural yang signifikan: edukatif, religius-dakwah, terapeutik-psikologis, dan identitas kolektif. Keempat fungsi ini merupakan argumen kuat mengapa tembang macapat layak mendapat perhatian serius dalam kebijakan kebudayaan nasional, jauh melampaui sekadar pertimbangan estetis atau romantisme masa lalu.

Ketiga, tantangan pelestarian tembang macapat bersifat multidimensi dan membutuhkan respons yang juga multidimensi. Strategi revitalisasi yang paling menjanjikan adalah kombinasi antara digitalisasi adaptif, kolaborasi lintas genre, integrasi kurikuler berbasis kompetensi, dan penguatan ekosistem komunitas. Keempat strategi ini perlu dijalankan secara sinergis dan didukung oleh kebijakan yang konsisten dari berbagai pemangku kepentingan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sumber yang terbatas pada publikasi berbahasa Indonesia dan Inggris dalam lima tahun terakhir. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan kajian lapangan (*field research*) yang mengeksplorasi persepsi dan pengalaman langsung generasi muda terhadap tembang macapat, serta uji coba intervensi pembelajaran yang terukur dan dapat direplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartati, S., Purnomo, A., & Sulistyowati, E. (2023). Digitalisasi tembang macapat sebagai upaya revitalisasi warisan budaya Jawa di era media sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 145–162. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.2756>
- Muljana, B. S., & Indrastuti, N. S. K. (2021). Tembang macapat sebagai warisan budaya takbenda dalam perspektif UNESCO. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 49(1), 1–14. <https://doi.org/10.17977/um015v49i12021p001>
- Nugroho, A., & Suharto, T. (2021). Nilai-nilai filsafat Jawa dalam tembang macapat: Kajian hermeneutika. *Jurnal Filsafat*, 31(1), 25–48. <https://doi.org/10.22146/jf.56454>
- Prasetyo, H., & Hermintoyo, M. (2023). Kapital budaya dan habitus tembang macapat dalam masyarakat Jawa kontemporer: Perspektif Bourdieu. *Jurnal Humaniora*, 35(2), 178–194. <https://doi.org/10.22146/jh.81234>
- Santoso, R., & Rahayuningsih, F. (2022). Implementasi tembang macapat dalam kurikulum muatan lokal sekolah di Jawa Tengah: Analisis kebijakan dan praktik. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(1), 35–51. <https://doi.org/10.17977/um030v10i12022p035>
- Setyaningsih, R., & Kurniawan, T. (2020). Pendidikan karakter melalui pembelajaran tembang macapat Sinom dan Asmarandana di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 205–219. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34521>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- UNESCO. (2020). *Basic texts of the 2003 Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* (2020 edition). UNESCO. https://ich.unesco.org/doc/src/2003_Convention_Basic_Texts-2020_version-EN.pdf
- Widodo, S., Sutrisno, B., & Anwariyah, S. (2022). Krisis regenerasi penembang macapat di Jawa Tengah: Pemetaan masalah dan rekomendasi kebijakan. *Jurnal Kajian Seni*, 8(2), 187–206. <https://doi.org/10.22146/jks.71985>
- Wibowo, A. S., & Purwanto, D. (2021). Tembang macapat sebagai media dakwah walisanga: Kajian historis dan nilai Islam-Jawa. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 19(1), 56–74. <https://doi.org/10.21580/ws.19.1.8765>